

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan.

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Guru berfungsi sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, dan penilai hasil belajar. Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus-menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kepribadian seorang guru. Oleh karena itu, dalam implementasinya guru dituntut untuk memiliki keuletan, kesabaran, dan terbuka terhadap peserta didiknya. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar

mengajar yang PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) serta mampu memberikan dorongan belajar terhadap siswa.

Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil optimal adalah dengan melakukan perubahan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilaksanakan dengan memilih salah satu model pengajaran yang lebih tepat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak secara langsung dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IV SD Al washliyah 11 Amplas, hampir seluruh siswa yang berjumlah 36 orang siswa tidak tuntas dalam pelajaran IPA. Guru menyatakan bahwasannya siswa sangat sulit dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Ketika peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas dalam pelajaran IPA masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru mengajar dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru. Sehingga pada akhirnya sangat mempengaruhi hasil belajar para siswa. Ternyata rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh proses pembelajaran IPA yang kebanyakan masih menggunakan paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan menempatkan siswa sebagai pembelajar yang hanya duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton, kurang menarik perhatian siswa, dan tidak memotivasi siswa untuk mempelajari mata pelajaran IPA. Akhirnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang

diharapkan. Selain dari kurangnya penggunaan model pembelajaran, strategi maupun metode, fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan belajar di sekolah seperti media dan alat peraga juga masih kurang sehingga memperparah keadaan yang sudah ada.

Jadi tidak mengherankan jika hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Survey*) pada tahun 1999 menempatkan kemampuan siswa Indonesia dibidang matematika dan IPA, masing-masing di peringkat 34 dan 32 dari 38 negara. Pada survei TIMSS tahun 2003 yang diikuti 46 negara, siswa-siswa Indonesia menempati urutan ke-34 untuk matematika, dan 36 untuk Sains. Di sisi lain kemampuan siswa Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan sains menurut studi PISA (*Program for International Student Assessment*) masih berada dibawah rata-rata internasional. Kemampuan sains siswa Indonesia 60% masih berada di bawah level 1 dan di bawah level 1 yang berarti sebagian besar masih di bawah standar internasional. (Faturrohman dan Suryana, 2012: 4-5)

Salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal dan tuntas adalah dengan penerapan model pembelajaran *everyone is a teacher here*. *Everyone is a teacher here* model merupakan suatu model yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain.

Pengajaran *everyone is a teacher here model* mengutamakan tanggung jawab setiap individu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan *everyone is a teacher here model* guru mengubah peranannya dari guru aktif menjadi siswa aktif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA dengan Menggunakan *Everyone Is A Teacher Here Model* di Kelas IV SD Alwashliyah 11 Amplas T.A. 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.
2. Kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran IPA.
3. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Guru aktif sedangkan siswa lebih tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Penggunaan media maupun alat peraga kurang dalam pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya bidang permasalahan yang berkenaan dengan *everyone is a teacher here model* serta hasil belajar siswa, dan agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang hendak

diteliti yakni : “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA dengan Materi Energi dan Penggunaannya dengan Menggunakan *Everyone Is A Teacher Here Model* di Kelas IV SD Al washliyah 11 Amplas T.A. 2012/2013”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan *everyone is a teacher here model* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SD Al washliyah 11 Amplas T.A. 2012/2013?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan *everyone is a teacher here model* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas IV SD Al washliyah 11 Amplas T.A. 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Bagi Siswa, menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar IPA khususnya pada pokok bahasan Energi dan Penggunaannya di kelas IV SD Alwashliyah 11 Amplas.

2. Bagi Guru, sebagai masukan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran khususnya *everyone is a teacher here model* dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah, memberikan gambaran dan informasi tentang penggunaan *everyone is a teacher here model* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.
4. Bagi peneliti, untuk melihat kesesuaian *everyone is a teacher here model* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA agar peneliti sebagai calon guru dapat menerapkannya dan mengembangkannya apabila menjadi guru.
5. Bagi Peneliti lain, yaitu sebagai referensi untuk melakukan penelitian.